

MODUL 1



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



KONSEP DASAR TRAUMA, KERACUNAN, KOMPLIKASI SEQUELAE, dan KOMPLIKASI TINDAKAN BEDAH

MATA KULIAH
KODEFIKASI TERKAIT CIDERA, KERACUNAN, DAN FAKTOR EKSTERNAL

SEMESTER 5



DIPLOMA TIGA REKAM MEDIS DAN INFORMASI KESEHATAN
POLTEKES KEMENKES YOGYAKARTA
JURUSAN KEBIDANAN

**HANYA UNTUK
PENGUNAAN INTERNAL**

Mata Kuliah : Kodefikasi Terkait Cidera,
Keracunan, dan Faktor Eksternal
Kode Mata Kuliah : RMIK404
Tanggal Mulai : 17 Januari 2022

Konsep Dasar Trauma, Keracunan, Komplikasi, Sequelae, dan Komplikasi Tindakan Bedah

Modul: 1



Niko Tesni Saputro
Alfian Eka Pradana

Program Studi Diploma Tiga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan,
Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia

Kata Pengantar

Laboratorium pendidikan adalah unit kerja pendidikan yang menyediakan fasilitas dan peralatan untuk kegiatan praktikum mahasiswa. Laboratorium pendidikan juga berfungsi sebagai fasilitas penunjang mahasiswa dalam mengembangkan keahlian dan menciptakan karya ilmiah. Kegiatan praktikum pada suatu mata kuliah, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pencapaian keberhasilan mahasiswa dalam pengembangan keilmuan, kemampuan, dan penemuan. Karena itu perlu dibuat Modul Praktik Kodefikasi Cidera, Keracunan, dan Faktor Eksternal dalam rangka mendukung hal tersebut.

Melalui modul praktik ini mahasiswa dapat memperoleh materi dan soal latihan tentang standar pendokumentasian rekam medis, pada mata kuliah Kodefikasi Cidera, Keracunan, dan Faktor Eksternal. Dengan demikian diharapkan tidak ada mahasiswa yang terkendala dalam mengikuti praktik laboratorium.

Besar harapan kami, modul ini dapat bermanfaat dalam memperlancar proses kegiatan praktik mahasiswa. Serta kami menerima kritik dan saran jika terdapat hal-hal yang belum sempurna, agar modul ini dapat digunakan dengan baik di kalangan mahasiswa maupun kalangan instruktur praktik.

Yogyakarta, 14 Januari 2022

Tim Penyusun

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Kata Pengantar | 2 |
| 1. Pengantar | 4 |
| 2. Capaian Pembelajaran | 4 |
| 3. Bahan Kajian | 4 |
| 4. Tujuan Pembelajaran | 4 |
| 5. Luaran | 5 |
| 6. Konsep Dasar Trauma, Keracunan, Komplikasi, Sequelae, dan Komplikasi Tindakan Bedah | 6 |
| a. Cedera | 6 |
| b. Keracunan | 7 |
| c. Komplikasi | 7 |
| d. Sequelae | 7 |
| e. Komplikasi Tindakan Bedah | 8 |
| 7. Penugasan | 9 |
| 8. Referensi | 11 |
| 9. Lembar Catatan Pembelajaran | 12 |

1. Pengantar

Mata kuliah ini bertujuan mengembangkan logika akademik dan melatih disiplin akademik mahasiswa sehingga pada akhirnya mampu menciptakan karya yang memenuhi standar akademik. Mata kuliah ini memuat materi tentang konsep dasar trauma, keracunan, komplikasi, sequelae, dan komplikasi tindakan bedah. Di akhir perkuliahan ini diharapkan dapat dihasilkannya proposal penelitian yang akan dipresentasikan dan dilaksanakan oleh mahasiswa. Mata kuliah ini memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa yang mendukung untuk mencapai kompetensi sebagai pengolah informasi kesehatan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020).

Modul Praktik Kodefikasi Cidera, Keracunan, dan Faktor Eksternal, Program Studi Diploma Tiga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, disusun dengan tujuan untuk memberikan arahan serta acuan bagi mahasiswa dan instruktur praktik, dalam melaksanakan kegiatan praktikum selama Semester Ganjil di Prodi Diploma Tiga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Tahun Akademik 2022/2023. Modul praktik ini berisi tentang materi konsep dasar trauma, keracunan, komplikasi, sequelae, dan komplikasi tindakan bedah.

2. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami konsep dasar kodefikasi cidera, keracunan, dan faktor eksternal.

3. Bahan Kajian

Memahami konsep dasar kodefikasi cidera, keracunan, dan faktor eksternal.

- a. Trauma
- b. Keracunan
- c. Komplikasi
- d. Sequelae
- e. Komplikasi tindakan bedah

4. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami konsep dasar kodefikasi cidera, keracunan, dan faktor eksternal:

- a. Peserta didik mampu memahami trauma
 - b. Peserta didik mampu memahami keracunan
 - c. Peserta didik mampu memahami komplikasi
 - d. Peserta didik mampu memahami sequelae
 - e. Peserta didik mampu memahami komplikasi tindakan bedah
5. Luaran
- a. Peserta didik memiliki kompetensi dalam memahami trauma
 - b. Peserta didik memiliki kompetensi dalam memahami keracunan
 - c. Peserta didik memiliki kompetensi dalam memahami komplikasi
 - d. Peserta didik memiliki kompetensi dalam memahami sequelae
 - e. Peserta didik memiliki kompetensi dalam memahami komplikasi tindakan bedah

6. Konsep Dasar Trauma, Keracunan, Komplikasi, Sequelae, dan Komplikasi Tindakan Bedah

a. Cedera

Cedera atau luka adalah sesuatu kerusakan pada struktur atau fungsi tubuh karena suatu ruda paksa (trauma), atau tekanan fisik, maupun kimiawi. Secara patofisiologi, cedera yang terjadi pada tubuh manusia, terbagi menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Cedera pada jaringan lunak, yaitu cedera pada jaringan tubuh yang disebut jaringan lunak, yaitu sebagai berikut.
 - Cedera pada kulit. Cedera pada kulit dapat terbentuk dari ekskoriasi (lecet), laserasi (luka sobek), punctum. Ekskoriasi (lecet) yaitu luka yang terjadi karena adanya gesekan dengan benda rata, misal tanah, aspal. Pada luka ini, hanya jaringan superfisial kulit yang sedikit mengelupas. Tapi permukaan kulit masih intak. Laserasi (luka sobek), yaitu Luka yang menimbulkan hilangnya sebagian jaringan lunak, yang tepinya tidak teratur. Termasuk luka cabik, atau robek. Punctum, yaitu luka yang disebabkan oleh suatu tusukan.
 - Cedera pada otot/tendon dan ligamen. Keadaan-keadaan pada jaringan lunak otot/tendon antara lain strain dan sprain. Strain, yaitu cedera yang terjadi pada otot dan tendon. Biasanya disebabkan oleh adanya regangan yang berlebihan. Sprain, merupakan cedera yang disebabkan adanya peregangan yang berlebihan sehingga terjadi cedera pada ligamen.
 - Cedera pada pembuluh darah dan nervus (saraf). Pada pembuluh darah dan nervus dapat terjadi cedera-cedera adalah avulsi, lacerasi, ruptur, dan hematoma.
- 2) Cedera pada jaringan keras, yaitu Cedera yang terjadi pada tulang atau sendi ditemukan bersama dengan cedera jaringan lunak.
 - Fraktur (patah tulang) adalah cedera yang menimbulkan diskontinuitas struktur jaringan tulang.

- Dislokasi adalah sebuah keadaan dimana posisi tulang pada sendi tidak pada tempat yang semestinya.

b. Keracunan

Suatu kondisi yang diakibatkan oleh obat-obatan, atau zat yang dimakan atau diminum, dapat digolongkan sebagai efek samping, efek toksik atau keracunan. Dalam buku *Understanding Medical Coding dan Coding Handbook of ICD-10-CM*, terdapat perbedaan antara efek samping dan efek toksik atau keracunan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Efek Samping (Adverse Effect). Suatu kondisi dinyatakan sebagai efek samping bila obat-obatan atau zat tersebut telah diresepkan dan diberikan atau diminum dengan benar sesuai petunjuk dokter. Penyebab terjadinya efek samping adalah akibat dari perbedaan karakteristik pasien dan faktor obat.
- 2) Keracunan (poisoning). Ini adalah suatu kondisi yg disebabkan oleh obat-obatan, ramuan dan substansi biologik manakala digunakan secara tidak wajar atau tidak sesuai dengan petunjuk dokter. Biasanya keracunan akan dinyatakan sebagai salah pemberian obat, error dalam pembuatan resep obat, salah pemberian dosis, overdosis, obat sesuai resep diminum bersama alkohol dan obat OTC.

c. Komplikasi

Komplikasi adalah adalah cedera yang diakibatkan oleh adanya suatu pengobatan atau tindakan yang dilakukan di fasilitas layanan kesehatan. Komplikasi dapat terjadi karena obat kimia, tindakan medis, atau penyakit tertentu. Penyebab lainnya adalah daya tahan tubuh yang rendah, adanya penyakit yang menjalar ke seluruh tubuh, dan ketidakmampuan pembuluh darah dalam menetralsir semua penyakit.

d. Sequelae

Sequelae adalah gejala sisa, atau kondisi residual dari suatu penyakit yang saat ini sudah tidak ada lagi. Sequela adalah kondisi patologis akibat dari penyakit, cedera, terapi, atau trauma lainnya. Biasanya, ini adalah kondisi

kronis yang merupakan komplikasi yang diikuti kondisi yang lebih akut. Kejadian-kejadian sequela juga bisa berbeda dari penyebab utamanya.

e. Komplikasi Tindakan Bedah

Bedah adalah ilmu kesehatan yang terfokus pada penggunaan teknik bedah untuk meneliti dan menyembuhkan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh penyakit atau cedera berat. Bedah dilakukan karena banyak tujuan, seperti meningkatkan fungsi tubuh, mempercantik penampilan fisik, atau memperbaiki bagian tubuh yang rusak atau hancur. Tindakan bedah merupakan metode pengobatan khusus yang menggunakan peralatan bedah dan biasanya dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari dokter bedah, asisten dokter bedah, ahli obat bius, perawat bedah, dan teknisi bedah.

Bedah memiliki risiko dan kemungkinan komplikasi. Beberapa komplikasi yang mungkin timbul dari tindakan bedah ini antara lain nyeri berkelanjutan pasca bedah, penggumpalan darah, kelelahan atau kurang energi, atrofi otot akibat kurang pergerakan, infeksi, pendarahan, dan pengaruh obat bius yang belum hilang. Komplikasi dan risiko yang dapat terjadi akan bergantung pada jenis bedah yang dilakukan.

7. Penugasan

- 1) Mahasiswa mengerjakan soal pilihan ganda di bawah ini dengan cara memilih satu pilihan jawaban yang tepat.
- 2) Pengampu dan mahasiswa mendiskusikan bersama untuk membahas dan mendapatkan jawaban yang benar dan tepat.

Soal

1. Seorang pasien laki-laki berusia 45 tahun berobat ke suatu fasyankes. Pasien tersebut datang dengan keluhan nyeri pada otot kaki. Dokter mengatakan bahwa pasien tersebut terkena cedera. Cedera tersebut terjadi pada otot dan tendon. Biasanya disebabkan oleh adanya regangan yang berlebihan. Berdasarkan uraian tersebut, apa golongan cedera sesuai dengan patologi manusia?
 - a. Ekskoriasi
 - b. Laserasi
 - c. Puctum
 - d. Sprain
 - e. Avulsi
2. Seorang pemuda berusia 20 tahun datang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Ia mengeluhkan mual dan muntah yang hebat. Setelah dilakukan observasi, pasien tersebut mengaku telah meminum obat dengan dosis yang lebih tinggi dari seharusnya dan jumlah yang banyak dengan harapan segera sembuh dari penyakitnya. Dokter mengatakan pasien tersebut mengalami kondisi yang disebabkan oleh obat-obatan, ramuan dan substansi biologik manakala digunakan secara tidak wajar atau tidak sesuai dengan petunjuk dokter?
 - a. Cedera
 - b. Trauma
 - c. Keracunan
 - d. Sequelae
 - e. Komplikasi

3. Seorang wanita berusia 45 tahun melakukan tindakan pengangkatan rahim. Pada kontrol setelah tindakan, wanita tersebut mengaku merasakan nyeri yang hebat dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, apa kondisi yang dialami pasien?
 - a. Cedera
 - b. Trauma
 - c. Keracunan
 - d. Sequelae
 - e. Komplikasi
4. Apa kondisi yang tepat apabila pasien mengalami kondisi yang dinyatakan sebagai akibat bila obat-obatan atau zat tersebut telah diresepkan dan diberikan atau diminum dengan benar sesuai petunjuk dokter?
 - a. Poisoning
 - b. Efek samping
 - c. Hemorrhage
 - d. Sequelae
 - e. Fractur
5. Seorang pasien datang ke fasilitas pelayanan kesehatan setelah mengalami kecelakaan lalu lintas. Ia datang dengan kondisi lepasnya gigi secara keseluruhan dari soketnya akibat terjadinya trauma. Apa kondisi yang dialami pasien?
 - a. Avulsi
 - b. Lacerasi
 - c. Hematologi
 - d. Ruptur
 - e. Dislokasi

Penilaian:

Dinilai secara kualitatif dengan *range* nilai dari 0 sampai 100.

8. Referensi

PPSDM. 2018. Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) Klasifikasi dan Kodefikasi Penyakit dan Masalah Terkait III : Anatomi, Fisiologi, Patologi, Terminologi Medis dan Tindakan Pada Sistem Panca Indra, Saraf, dan Mental. Jakarta.

9. Lembar Catatan Pembelajaran

Nama :

NIM :

Kelas :

| No | Tanggal | Aktivitas | Catatan pengampuan | Tanda tangan pengampu |
|----|---------|-----------|--------------------|-----------------------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |

Nilai Akhir: _____

Pengampu,

MODUL 2



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



TERMINOLOGI MEDIS : KONSEP DASAR TRAUMA, KERACUNAN, KOMPLIKASI, SEQUELE, DAN KOMPLIKASI

MATA KULIAH
KODEFIKASI TERKAIT CIDERA, KERACUNAN, DAN FAKTOR EKSTERNAL

SEMESTER 5



DIPLOMA TIGA REKAM MEDIS DAN INFORMASI KESEHATAN
POLTEKES KEMENKES YOGYAKARTA
JURUSAN KEBIDANAN

**HANYA UNTUK
PENGUNAAN INTERNAL**

Mata Kuliah : Kodefikasi Terkait Cidera,
Keracunan, dan Faktor Eksternal
Kode Mata Kuliah : RMIK404
Tanggal Mulai : 17 Januari 2022

Terminologi Medis : Konsep Dasar Trauma, Keracunan, Komplikasi, Sequelae, dan Komplikasi Tindakan Bedah

Modul: 2



Niko Tesni Saputro
Alfian Eka Pradana

Program Studi Diploma Tiga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan,
Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia

Kata Pengantar

Laboratorium pendidikan adalah unit kerja pendidikan yang menyediakan fasilitas dan peralatan untuk kegiatan praktikum mahasiswa. Laboratorium pendidikan juga berfungsi sebagai fasilitas penunjang mahasiswa dalam mengembangkan keahlian dan menciptakan karya ilmiah. Kegiatan praktikum pada suatu mata kuliah, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pencapaian keberhasilan mahasiswa dalam pengembangan keilmuan, kemampuan, dan penemuan. Karena itu perlu dibuat Modul Praktik Kodefikasi Cidera, Keracunan, dan Faktor Eksternal dalam rangka mendukung hal tersebut.

Melalui modul praktik ini mahasiswa dapat memperoleh materi dan soal latihan tentang standar pendokumentasian rekam medis, pada mata kuliah Kodefikasi Cidera, Keracunan, dan Faktor Eksternal. Dengan demikian diharapkan tidak ada mahasiswa yang terkendala dalam mengikuti praktik laboratorium.

Besar harapan kami, modul ini dapat bermanfaat dalam memperlancar proses kegiatan praktik mahasiswa. Serta kami menerima kritik dan saran jika terdapat hal-hal yang belum sempurna, agar modul ini dapat digunakan dengan baik di kalangan mahasiswa maupun kalangan instruktur praktik.

Yogyakarta, 14 Januari 2022

Tim Penyusun

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Kata Pengantar | 2 |
| 1. Pengantar | 4 |
| 2. Capaian Pembelajaran | 4 |
| 3. Bahan Kajian | 4 |
| 4. Tujuan Pembelajaran | 4 |
| 5. Luaran | 4 |
| 6. Terminologi Medis : Konsep Dasar Trauma, Keracunan, Komplikasi, Sequelae, dan Komplikasi Tindakan Bedah | 5 |
| 7. Penugasan | 12 |
| 8. Referensi | 14 |
| 9. Lembar Catatan Pembelajaran | 15 |

1. Pengantar

Mata kuliah ini bertujuan mengembangkan logika akademik dan melatih disiplin akademik mahasiswa sehingga pada akhirnya mampu menciptakan karya yang memenuhi standar akademik. Mata kuliah ini memuat materi tentang terminologi medis : konsep dasar trauma, keracunan, komplikasi, sequelae, dan komplikasi tindakan bedah. Di akhir perkuliahan ini diharapkan dapat dihasilkannya proposal penelitian yang akan dipresentasikan dan dilaksanakan oleh mahasiswa. Mata kuliah ini memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa yang mendukung untuk mencapai kompetensi sebagai pengolah informasi kesehatan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020).

Modul Praktik Kodefikasi Cidera, Keracunan, dan Faktor Eksternal, Program Studi Diploma Tiga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, disusun dengan tujuan untuk memberikan arahan serta acuan bagi mahasiswa dan instruktur praktik, dalam melaksanakan kegiatan praktikum selama Semester Ganjil di Prodi Diploma Tiga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Tahun Akademik 2022/2023. Modul praktik ini berisi tentang materi terminologi medis konsep dasar trauma, keracunan, komplikasi, sequelae, dan komplikasi tindakan bedah.

2. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami terminologi medis konsep dasar kodefikasi cidera, keracunan, dan faktor eksternal.

3. Bahan Kajian

Memahami terminologi medis konsep dasar kodefikasi cidera, keracunan, dan faktor eksternal.

4. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami terminologi medis konsep dasar kodefikasi cidera, keracunan, dan faktor eksternal.

5. Luaran

Peserta didik memiliki kompetensi dalam memahami terminologi medis konsep dasar trauma, keracunan, komplikasi, sequelae, dan komplikasi tindakan bedah

6. Terminologi Medis : Konsep Dasar Trauma, Keracunan, Komplikasi, Sequelae, dan Komplikasi Tindakan Bedah

Terminologi Medis terkait Cedera dan Keracunan serta Sebab Luar merupakan terminologi yang spesifik, karena tidak terbatas pada satu sistem organ tubuh tertentu. Koding Cedera dan Keracunan dalam ICD-10 diletakkan dalam Bab 19 yang berjudul “*Injury, Poisoning And Certain Other Consequences Of External Cause*” (Cedera, Keracunan, Dan Konsekuensi Lain Tertentu Akibat Sebab Luar). Koding Bab 19 merupakan salah satu koding yang penggunaannya saling berkait dengan bab lainnya, yaitu Bab 20 tentang Sebab Luar.

| No. | Istilah/Terminologi | Keterangan |
|-----------|--|--|
| A. | Cedera Superfisial (Superficial Injury) | |
| 1 | Abrasion | Luka akibat garukan atau goresan pada permukaan kulit. Lecet, baret, atau tergores ringan, = scraped |
| 2 | Blister | Vesikel atau bulla Struktur ber dinding tipis pada lapisan bawah kulit (sub epidermal atau intradermal) yang berisi cairan |
| 3 | Contusion | Luka memar; yaitu luka benturan yang tidak menimbulkan goresan, namun umumnya disertai pecahnya pembuluh darah di kulit |
| | Bruise | = contusion, Cedera yang menimbulkan perubahan warna menjadi kehitaman atau kebiruan akibat perdarahan pada kulit, tanpa adanya luka terbuka |
| | Hematoma | Adanya pembengkakan akibat ekstrasvasasi dan atau jendalan darah dalam jaringan lunak atau rongga atau organ tubuh akibat pecahnya pembuluh darah. |
| 4 | Insect bite | Gigitan/sengatan serangga yang tak berbisa. Digolongkan dalam cedera superfisial karena tidak |

| | | |
|-----------|--|--|
| | | terdapat lubang/luka terbuka |
| B. | Open Wound, meliputi | |
| 1 | Animal bite | Luka akibat gigitan hewan Tergolong open wound karena terdapat lubang/luka terbuka bekas gigi hewan yang menembus kulit. |
| 2 | Cute | Luka iris atau luka sayat, biasanya akibat benda tajam yang menimbulkan diskontinuitas pada kulit/jaringan dengan tepi luka lebih teratur/rata, dan tidak terlalu dalam. |
| 3 | Laceration | Luka yang menimbulkan hilangnya sebagian jaringan lunak, yang tepinya tidak teratur Termasuk luka cabik, atau robek |
| 4 | Puncture wound | Luka tusuk; luka yang disertai penetrasi ke dalam jaringan lunak, menimbulkan luka terbuka pada kedalaman tertentu. Luka terbuka dengan diameter kecil tapi dalam |
| | With penetrating/ left foreign body | Luka tusuk dapat tanpa atau disertai adanya benda asing yang menembus dan tertinggal dalam luka |
| | Fracture: Cedera pada tulang yang menyebabkan diskontinuitas pada tulang | |
| C. | Closed Fracture meliputi : | |
| 1 | Comminuted | Fraktur akibat terpelintir (splintered) atau remuk (crushed) dan yang terpecah menjadi beberapa bagian yang kecil-kecil (fragments or particles) |
| 2 | Depressed | Ini jenis fraktur yang umumnya terjadi pada tulang tengkorak (skull) Merupakan fraktur di mana bagian tulang yang fraktur (fragment) melesak ke arah dalam. |
| 3. | Elevated | Ini juga jenis fraktur yang umumnya terjadi pada tulang tengkorak (skull). Sebaliknya dari depressed fracture, elevated |

| | | |
|----|--|---|
| | | merupakan fraktur di mana bagian tulang yang fraktur (fragment) nya justru menonjol keluar |
| 4 | Fissured | Jenis fraktur yang terjadi akibat adanya retakan (celah) yang masuk ke dalam tulang tetapi tidak sampai menembus tulang dan tidak sampai terjadi patah |
| 5. | Greenstick | Fraktur dimana satu sisi tulang mengalami patah namun di sisi lain melengkung/membengkok. Fraktur jenis ini umumnya terjadi pada anak-anak. |
| 6 | Impacted | Fraktur di mana salah satu fragment mendesak bagian yang lain |
| 7 | Linear | Fraktur yang sejalan dengan aksis tulang panjangnya tanpa menimbulkan diskontinuitas. Sinonim dari longitudinal fracture atau fissured fracture |
| 8 | March | Fraktur yang diakibatkan oleh kelelahan atau tekanan yang terus menerus (berbaris/berjalan), umumnya terjadi pada tulang metatarsal 2 dan 3. Banyak diderita oleh para tentara yang harus berbaris dan bahkan dokter yang tugasnya membutuhkan banyak berdiri atau berjalan |
| 9 | Simple | Sinonimnya: closed fracture |
| 10 | Slipped | Fraktur akibat bergesernya metaphysis pada tulang |
| 11 | Fractur epiphysis : spiral | Fraktur komplis pada tulang panjang yang diakibatkan oleh beban (kekuatan) rotasional terhadap tulang (terpuntir), umumnya akibat trauma berkekuatan tinggi dan terjadi pergeseran (displacement). Garis frakturnya berbentuk spiral. |
| 12 | <ul style="list-style-type: none"> • Dislokasi • Displaced | Keadaan fraktur yang disertai pergeseran fragment fraktur dari posisi semula (displaced). Biasanya terjadi jika fraktur mengenai bagian tulang yang |

| | | |
|----------|---|--|
| | | dekat persendian. |
| | Open Fracture | <p>Suatu fraktur yang menembus atau berhubungan dengan jaringan lunak didekat atau di atas lokasi patahnya tulang. Disebut juga compound fracture. Ada 3 tipe Open Fracture :</p> <p>Tipe I, adalah fraktur dimana fragment tulang yang patah menembus kulit dan jaringan lunak sehingga menimbulkan luka terbuka.</p> <p>Tipe II, adalah suatu fraktur akibat cedera, disertai luka terbuka pada jaringan lunak di atasnya, sehingga menyebabkan bagian tulang terlihat (bone exposed).</p> <p>Tipe III, pada lokasi fraktur terjadi luka terbuka yang cukup luas dengan hilangnya sebagian jaringan lunak dan mungkin vaskularisasinya. Contohnya pada shearing atau degloving fracture.</p> |
| D | Open Fracture meliputi : | |
| 1 | Compound | = Open fracture |
| 2 | Infected | Fraktur yang terinfeksi agen mikroba akibat adanya luka terbuka yang menyertainya. |
| 3 | Missile | Fraktur yang disebabkan oleh masuknya proyektil dari peluru senapan atau pecahan peluru meriam |
| 4 | Puncture | Fraktur yang terjadi akibat proyektil atau peluru yang menembus tulang, sehingga meninggalkan lubang yang kecil namun dalam |
| | With penetrating/ left foreign body | Fracture bentuk puncture dapat tanpa atau disertai adanya benda asing yang menembus dan tertinggal dalam luka |
| | Fraktur patologis: adalah fraktur yang disebabkan oleh adanya suatu penyakit atau proses patologis yang melemahkan struktur tulang sehingga mudah patah | |

| | | |
|----|--------------------------------------|--|
| 1. | Penyebab fraktur lanjutan | Neoplasma (termasuk yang metastasis), Osteoporosis, Osteomalacia, Infeksi (misalnya Osteomyelitis), Paget's Disease, dan lain lain. Oleh karena itu sering disebut Spontaneous fracture, karena bukan disebabkan oleh trauma. |
| 2 | Stress fracture | Adalah fraktur yang diakibatkan oleh beban yang berulang dan terus menerus (repetitive stress) sehingga menimbulkan kelelahan atau tekanan pada zona tertentu. Banyak diderita pendaki gunung, pelari (runners) dan penari (ballet-dancer). Identik dengan march fracture tetapi pada zona yang berbeda dan etiologi yang berbeda. |
| 3 | Malunion | Penyatuan/penyambungan kembali fragment tulang fraktur yang tidak sempurna (faulty). |
| 4 | Non union fracture (pseudoarthrosis) | Fraktur yang gagal menyatu/menyambung kembali dalam proses penyembuhannya, atau fraktur yang gagal pulih. |
| | Akibat lain dari cedera | |
| 1 | Hematomyelia | Perdarahan pada ruang saraf spinal |
| 2 | Paralysis | Gangguan pada fungsi motorik (kelumpuhan) akibat adanya gangguan pada otot atau persarafan |
| 3 | Paraplegia | Para-plegia Plegia = paralysis Paraplegia = kelumpuhan pada dua anggota gerak atas atau bawah |
| 4 | Quadriplegia | Quadri- (all-four), plegia = paralysis Quadriplegia = kelumpuhan langsung pada keempat anggota gerak. |
| 5 | Aneurysma | Kantong (sac) yang terbentuk didasari lemahnya dinding pembuluh darah sehingga terjadi tonjolan ke luar |

| | | |
|---|-------------------------------------|---|
| 6 | Ruptur | Pecah atau patahnya suatu struktur pada tubuh |
| | Cedera Lain | |
| 1 | Combustio | Proses pembakaran Terminologi ini sering disalahgunakan untuk penyebutan luka bakar. Dalam ICD-10 luka bakar menggunakan istilah burn atau corrosions |
| 2 | Burn | Mengalami suatu kondisi terbakar, merasakan nyeri akibat terbakar |
| 3 | Corrosions | Suatu kondisi yang disebabkan oleh proses korosi. Korosi adalah suatu proses destruktif yang ditimbulkan oleh zat kimia. |
| 4 | Heatstroke | Suatu kondisi atau penyakit yang berat dan kadang fatal yang diakibatkan oleh paparan temperatur yang sangat tinggi |
| 5 | Hypothermia | Suatu keadaan di mana suhu tubuh berada dibawah 35°C (95°F) |
| 6 | Frostbite | Keadaan cedera pada jaringan akibat terpapar dingin yang ekstrim |
| | Keracunan Obat-Obatan dan Zat Kimia | |
| 1 | Adverse effect | Efek merugikan yang tidak diharapkan dalam perawatan atau pengobatan. Sering disebut efek samping (side effect), atau efek sekunder dari suatu therapeutic effect. Adapun untuk penggunaan dalam koding diagnostik, penjelasan dalam buku Understanding Medical Coding dan Coding Handbook of ICD-10-CM mendefinisikan adverse effect sebagai efek merugikan yang tidak diharapkan akibat meminum atau terkena obat-obatan atau zat lain yang telah digunakan sesuai dosis atau anjuran. |
| 2 | Poisoning | Secara umum bermakna suatu kondisi yang |

| | | |
|---|----------------------|--|
| | | ditimbulkan dari racun (venom) atau efek toksik (toxic effect) dari suatu zat. Understanding Medical Coding dan Coding Handbook of ICD-10-CM mendefinisikan poisoning atau toxic effect sebagai sebagai efek merugikan akibat meminum atau terkena obat-obatan atau zat lain yang tidak sesuai dosis atau anjuran. |
| 3 | Anaphylaxis | Suatu reaksi sistemik mendadak yang diakibatkan oleh karena hipersensitifitas terhadap obat atau zat kimia lain yang masuk ke dalam tubuh. Pada keadaan yang berat bisa terjadi syok, yang disebut syok anafilaktik. |
| 4 | Idiosyncrasy rection | Reaksi abnormal individu terhadap suatu zat tertentu, baik makanan, obat-obatan atau zat lain. |
| 5 | Synergistic reaction | Reaksi yang ditimbulkan akibat dua macam obat atau zat yang dikonsumsi, menimbulkan efek kumulatif yang jauh lebih besar dan berdampak terhadap individu yang mengkonsumsinya. |
| 6 | Allergic reaction | Reaksi yang ditimbulkan akibat dua macam obat atau zat yang dikonsumsi, menimbulkan efek kumulatif yang jauh lebih besar dan berdampak terhadap individu yang mengkonsumsinya. |

7. Penugasan

- 1) Mahasiswa mengerjakan soal pilihan ganda di bawah ini dengan cara memilih satu pilihan jawaban yang tepat.
- 2) Pengampu dan mahasiswa mendiskusikan bersama untuk membahas dan mendapatkan jawaban yang benar dan tepat.

Soal

1. Seorang pasien laki-laki berusia 45 tahun berobat ke suatu fasyankes. Pasien tersebut datang dengan keadaan cedera pada jaringan akibat terpapar dingin yang ekstrim. Apa kondisi yang tepat dialami pasien tersebut?
 - a. Heatstroke
 - b. Hypothermia
 - c. Frostbite
 - d. Combustio
 - e. Corrosions
2. Seorang pemuda berusia 20 tahun datang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Ia mengeluhkan rasa nyeri pada bengkak pada kakinya. Fragment tulang yang patah menembus kulit dan jaringan lunak sehingga menimbulkan luka terbuka. Setelah dilakukan pemeriksaan, dokter menegakkan diagnosis missile. Apa penyebab dari missile?
 - a. Mikroba
 - b. Senapan
 - c. Proyektil
 - d. Benda asing
 - e. Penyakit
3. Seorang anak berusia 3 tahun datang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Ia mengeluhkan nyeri dan sulit menggerakkan kaki. Setelah dilakukan tindakan X-Ray, didapatkan hasil bahwa satu sisi tulang mengalami patah namun di sisi lain melengkung/membengkok. Apa kondisi yang dialami oleh anak tersebut?
 - a. Greenstick
 - b. Impacted

- c. Linear
 - d. March
 - e. Fissured
4. Seorang pemuda berusia 20 tahun datang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Ia mengeluhkan rasa nyeri pada bengkak pada kakinya. Fragment tulang yang patah menembus kulit dan jaringan lunak sehingga menimbulkan luka terbuka. Setelah dilakukan pemeriksaan, dokter menegakkan diagnosis missile. Apa tipe open fracture yang dialami pasien?
- a. Tipe I
 - b. Tipe II
 - c. Tipe III
 - d. Tipe IV
 - a. Tipe V
5. Seorang pasien datang ke fasilitas pelayanan kesehatan setelah digigit oleh kucing liar. Pasien tersebut mengalami luka terbuka dengan terdapat bekas gigi hewan yang menembus kulit ?
- a. Animal bite
 - b. Cute
 - c. Laceration
 - d. Puncture wound
 - e. Comminuted

Penilaian:

Dinilai secara kualitatif dengan *range* nilai dari 0 sampai 100.

8. Referensi

PPSDM. 2018. Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) Klasifikasi dan Kodefikasi Penyakit dan Masalah Terkait III : Anatomi, Fisiologi, Patologi, Terminologi Medis dan Tindakan Pada Sistem Panca Indra, Saraf, dan Mental. Jakarta.

9. Lembar Catatan Pembelajaran

Nama :

NIM :

Kelas :

| No | Tanggal | Aktivitas | Catatan pengampuan | Tanda tangan pengampu |
|----|---------|-----------|--------------------|-----------------------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |

Nilai Akhir: _____

Pengampu,

MODUL 3



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



ATURAN DAN TATA CARA KODEFIKASI TRAUMA, KERACUNAN, KOMPLIKASI, SEQUELAE, dan KOMPLIKASI TINDAKAN BEDAH

MATA KULIAH
KODEFIKASI TERKAIT CIDERA, KERACUNAN, DAN FAKTOR EKSTERNAL

SEMESTER 5



DIPLOMA TIGA REKAM MEDIS DAN INFORMASI KESEHATAN
POLTEKES KEMENKES YOGYAKARTA
JURUSAN KEBIDANAN

**HANYA UNTUK
PENGUNAAN INTERNAL**

Mata Kuliah : Kodefikasi Terkait Cidera,
Keracunan, dan Faktor Eksternal
Kode Mata Kuliah : RMIK404
Tanggal Mulai : 17 Januari 2022

Aturan dan Tata Cara Kodefikasi Trauma, Keracunan, Komplikasi Trauma Sequelae, dan Komplikasi Tindakan Bedah berdasarkan ICD 10 dan ICD 9 CM

Modul: 5



Niko Tesni Saputro
Alfian Eka Pradana

Program Studi Diploma Tiga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan,
Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia

Kata Pengantar

Laboratorium pendidikan adalah unit kerja pendidikan yang menyediakan fasilitas dan peralatan untuk kegiatan praktikum mahasiswa. Laboratorium pendidikan juga berfungsi sebagai fasilitas penunjang mahasiswa dalam mengembangkan keahlian dan menciptakan karya ilmiah. Kegiatan praktikum pada suatu mata kuliah, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pencapaian keberhasilan mahasiswa dalam pengembangan keilmuan, kemampuan, dan penemuan. Karena itu perlu dibuat Modul Praktik Kodefikasi Cidera, Keracunan, dan Faktor Eksternal dalam rangka mendukung hal tersebut.

Melalui modul praktik ini mahasiswa dapat memperoleh materi dan soal latihan tentang standar pendokumentasian rekam medis, pada mata kuliah Kodefikasi Cidera, Keracunan, dan Faktor Eksternal. Dengan demikian diharapkan tidak ada mahasiswa yang terkendala dalam mengikuti praktik laboratorium.

Besar harapan kami, modul ini dapat bermanfaat dalam memperlancar proses kegiatan praktik mahasiswa. Serta kami menerima kritik dan saran jika terdapat hal-hal yang belum sempurna, agar modul ini dapat digunakan dengan baik di kalangan mahasiswa maupun kalangan instruktur praktik.

Yogyakarta, 14 Januari 2022

Tim Penyusun

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Kata Pengantar | 2 |
| 1. Pengantar | 4 |
| 2. Capaian Pembelajaran | 4 |
| 3. Bahan Kajian | 4 |
| 4. Tujuan Pembelajaran | 4 |
| 5. Luaran | 5 |
| 6. Aturan dan Tata Cara Kodefikasi Trauma, Keracunan, Komplikasi, Sequelae, dan Komplikasi Tindakan Bedah | 6 |
| a. Cedera | 6 |
| b. Keracunan | 8 |
| c. Sequelae | 10 |
| d. Komplikasi Tindakan Bedah | 10 |
| 7. Penugasan | 13 |
| 8. Referensi | 15 |
| 9. Lembar Catatan Pembelajaran | 16 |

1. Pengantar

Mata kuliah ini bertujuan mengembangkan logika akademik dan melatih disiplin akademik mahasiswa sehingga pada akhirnya mampu menciptakan karya yang memenuhi standar akademik. Mata kuliah ini memuat materi tentang aturan dan tata cara pengkodean cideran, keracunan, dan faktor eksternal. Di akhir perkuliahan ini diharapkan dapat dihasilkannya proposal penelitian yang akan dipresentasikan dan dilaksanakan oleh mahasiswa. Mata kuliah ini memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa yang mendukung untuk mencapai kompetensi sebagai pengolah informasi kesehatan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020).

Modul Praktik Kodefikasi Cidera, Keracunan, dan Faktor Eksternal, Program Studi Diploma Tiga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, disusun dengan tujuan untuk memberikan arahan serta acuan bagi mahasiswa dan instruktur praktik, dalam melaksanakan kegiatan praktikum selama Semester Ganjil di Prodi Diploma Tiga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Tahun Akademik 2022/2023. Modul praktik ini berisi tentang materi aturan dan tata cara kodefikasi trauma, keracunan, komplikasi trauma sequelae, dan komplikasi tindakan bedah berdasarkan ICD 10 dan ICD 9 CM.

2. Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami aturan dan tata cara kodefikasi trauma, keracunan, komplikasi trauma sequelae, dan komplikasi tindakan bedah berdasarkan ICD 10 dan ICD 9 CM.

3. Bahan Kajian

Memahami aturan dan tata cara kodefikasi trauma, keracunan, komplikasi trauma sequelae, dan komplikasi tindakan bedah berdasarkan ICD 10 dan ICD 9 CM

4. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami aturan dan tata cara kodefikasi trauma, keracunan, komplikasi trauma sequelae, dan komplikasi tindakan bedah berdasarkan ICD 10 dan ICD 9 CM.

5. Luaran

Peserta didik memiliki kompetensi dalam memahami aturan dan tata cara kodefikasi trauma, keracunan, komplikasi trauma sequelae, dan komplikasi tindakan bedah berdasarkan ICD 10 dan ICD 9 CM.

6. Aturan dan Tata Cara Kodefikasi Trauma, Keracunan, Komplikasi, Sequelae, dan Komplikasi Tindakan Bedah

a. Cedera

Koding Cedera dan Keracunan dalam ICD-10 diletakkan dalam Bab 19 yang berjudul “Injury, Poisoning And Certain Other Consequences Of External Cause” (“Cedera, Keracunan, Dan Konsekuensi Lain Tertentu Akibat Sebab Luar”) pada Kategori S00-T98, yang terbagi dalam 24 blok kategori. Sebagaimana bab Lainnya, dalam bab ini juga terdapat 2 kategori Pengecualian (Exclusions) yaitu: Trauma kelahiran (P10 – P15) dan Trauma obstetrik (O70 - O71). Dalam Bab 19 ini terdapat Catatan Khusus di awal bab, sehubungan dengan tatacara koding cedera, dan jenis-jenis cedera yang dimaksudkan dalam kategori yang ada di bawahnya.

1) Perbedaan Koding Pada Cedera Tunggal dan Cedera Ganda

Bab 19 ini menggunakan bagian S untuk koding berbagai tipe cedera yang terkait bagian tubuh tunggal sedangkan bagian T mencakup cedera pada beberapa bagian tubuh (multiple) atau bagian tubuh yang tak dirinci (unspecified), dan juga untuk keracunan serta akibat lain tertentu dari sebab luar. Bilamana letak multipel dari cedera dirinci (specified) pada judul kategori, kata “with” menunjukkan keterlibatan kedua letak/lokasi, sedangkan kata “and” menunjukkan keterlibatan salah satu atau kedua letak. Berikut contoh kode cedera ganda.

| | |
|--------------|---|
| T00 | Superficial injuries involving multiple body regions |
| T00.0 | Superficial injuries involving head with neck Superficial injuries of sites classifiable to S00.- and S10.- <i>Excludes:</i> with involvement of other body region(s) (T00.8) |
| T00.1 | Superficial injuries involving thorax with abdomen, lower back and pelvis Superficial injuries of sites classifiable to S20.-, S30.- and T09.0 <i>Excludes:</i> with involvement of other body region(s) (T00.8) |

Kode T00.0 merupakan cedera ganda, yang mengenai head with neck. Perhatikan kata “with” yang mensyaratkan keberadaan kedua cedera tersebut. Jadi kode T00.0 hanya dapat digunakan pada cedera superfisial ganda yang melibatkan kepala dan leher. Jika hanya salah

satu saja, misalnya cedera superfisial pada kepala saja, maka kode yang tepat adalah S00.- sedangkan jika hanya cedera pada leher saja dikode sebagai S10.- (perhatikan inclusion terms pada kategori tersebut).

2) Prinsip Koding Multiple

Dalam mengkode cedera, prinsip koding ganda (multipel) pada cedera sebagaimana disebutkan dalam Aturan Koding Morbiditas harus selalu diikuti, sepanjang memungkinkan. Adapun kategori kombinasi pada cedera multipel disediakan untuk digunakan pada keadaan tidak terdapatnya rincian yang cukup tentang gambaran kondisi individualnya, atau untuk kebutuhan tabulasi primer, dimana kode tunggal dirasakan lebih sesuai; selain dari itu, maka cedera sebaiknya dikode secara terpisah. Oleh karena itu, penulisan kode cedera multipel harus mengacu pada ketentuan aturan koding morbiditas dan mortalitas pada volume 2 ICD- 10. Untuk itu, beberapa kategori terkait cedera ganda, memuat keterangan untuk mengingatkan kaidah koding multipel pada aturan morbiditas, sebagai berikut.

S02 Fracture of skull and facial bones

Note: For primary coding of fracture of skull and facial bones with associated intracranial injury, reference should be made to the morbidity or mortality coding rules and guidelines in Volume 2.

Pada Aturan Koding Morbiditas, pada kondisi ganda atau multipel, maka tata cara kodingnya adalah diurutkan (sequencing) berdasarkan sumber daya yang digunakan. Apabila terdapat salah satu cedera yang lebih predominan dibandingkan cedera yang lain, maka diurutkan, yang menjadi kondisi utama adalah cedera yang pre-dominan, sedangkan cedera lain menjadi kondisi lain. Jika saudara lupa dengan kaidah tersebut, saudara dapat membuka kembali modul terdahulu tentang Aturan Koding Morbiditas.

Dalam buku Understanding Medical Coding disebutkan bahwa pada kasus-kasus cedera yang multipel ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan. Apabila dalam satu regio yang sama terdapat beberapa

jenis cedera dengan gradasi yang berbeda, maka kondisi utama adalah cedera yang lebih berat gradasinya, misalnya:3

- cedera superfisial seperti abrasi atau kontusio tidak perlu dikode jika pada lokasi yg sama terdapat cedera yang lebih berat, misalnya open wound atau fraktur; dan
- bilamana cedera primer seperti misalnya fraktur, juga menimbulkan kerusakan minor pada pembuluh darah/saraf perifer, maka cedera primer dikode terlebih dulu baru kode tambahan untuk cedera minornya, demikian pula sebaliknya.

3) Kategori Cedera

Blok kategori pada Bagian S serta kategori T00-T14 dan T90-T98 berisikan kode cedera pada level kategori 3-karakter yang diklasifikasikan berdasarkan tipe cedera, yaitu sebagai berikut.

| |
|---|
| <p>Superficial injury including:</p> <p>abrasion blister (nonthermal) contusion, including bruise and haematoma injury from superficial foreign body (splinter) without major open wound insect bite (nonvenomous)</p> <p>Open wound including:</p> <p>animal bite cut laceration puncture wound: · NOS · with (penetrating) foreign body</p> |
|---|

b. Keracunan

Dalam koding untuk kondisi yang disebabkan oleh obat-obatan dan zat kimia lain, terdapat perbedaan antara keracunan (poisoning atau toxic effect) dan efek samping (adverse event). Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 7, yang dimaksud poisoning atau keracunan adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh obat-obatan, ramuan, dan substansi biologik manakala digunakan secara tidak wajar atau tidak sesuai dengan petunjuk dokter. Untuk koding keracunan, tersedia beberapa blok kategori, yaitu sebagai berikut.

Poisoning by drugs, medicaments and biological substances (T36-T50)

Includes: overdose of these substances
wrong substance given or taken in error

Excludes: abuse of non-dependence-producing substances ([F55](#))
adverse effects ["hypersensitivity", "reaction", etc.] of correct substance properly administered; such cases are to be classified according to the nature of the adverse effect, such as:

- aspirin gastritis ([K29.-](#))
- blood disorders ([D50-D76](#))
- dermatitis:
 - contact ([L23-L25](#))
 - due to substances taken internally ([L27.-](#))
- nephropathy ([N14.0-N14.2](#))
- unspecified adverse effect of drug ([T88.7](#))
- intoxication meaning inebriation ([F10-F19](#))
- drug reaction and poisoning affecting the fetus and newborn ([P00-P96](#))
- pathological drug intoxication ([F10-F19](#))

Jika akan mengkode suatu keracunan atau reaksi terhadap penggunaan obat-obatan yang tidak sewajarnya (salah dosis, salah cara minum, dan lain-lain) maka cara kodingnya adalah: kode keracunannya terlebih dahulu, baru kode manifestasinya. Jadi jika dokter menuliskan diagnosis sebagai berikut: "Syncope akibat keracunan obat pestisida golongan Organophosphat", maka langkah kodingnya adalah sebagai berikut.

- 1) Pertama-tama kita cari kata kunci "syncope" dalam indeks alfabetik. Jadi kode Syncope adalah R55. Merupakan suatu gejala. Ini adalah manifestasi klinis pada pasien saat masuk dirawat.
- 2) Selanjutnya kita cari kode terkait keracunannya, yaitu keracunan pestisida golongan organophosphat. Nah, dalam koding keracunan obat-obatan dan atau zat kimia, maka kita akan mencari kata kunci pada Indeks Alfabetik Volume 3, pada Section 3 Table of Drugs and Chemicals. Mungkin saudara masih ingat dengan bab terdahulu tentang Struktur dan Isi ICD-10, dan Pedoman Penggunaan Indeks Alfabetik.
- 3) Pada Section 3 kita mencarinya pada huruf "O" untuk zat kimia Organophosphat.

- 4) Didapatkan kode keracunan Organophosphate adalah T60.0. Lalu kita akan cross check ke Volume 1Maka sesuai dengan kaidah koding keracunan, maka diagnosis “Syncope akibat keracunan obat pestisida golongan Organophosphat”, maka kodingnya adalah ; T60.0, R55.

c. Sequelae

Sequelae adalah gejala sisa, atau kondisi residual dari suatu penyakit yang saat ini sudah tidak ada lagi. Kode untuk Sequelae banyak dijumpai di berbagai Bab dalam ICD-10. Namun khusus pada bab ini, kelompok kategori sequelae ini adalah untuk gejala sisa/residual effect dari sebab luar yang ada dalam bab XX ini, bukan sequelae dari cederanya. Salah satu ciri khas kode Sequelae adalah keterangan bahwa yang disebut sequelae adalah suatu “efek residual” atau “late effect”, sebagaimana yang terdapat dalam catatan khusus (note) bahwa sequelae secara durasi dinyatakan terjadi satu tahun atau lebih setelah kejadiannya. Dalam note tersebut juga diingatkan bahwa sequelae harus dibedakan dengan kondisi kronik yang bermakna “sampai saat ini masih berlangsung”.

Sequelae of external causes of morbidity and mortality (Y85-Y89)

Note: Categories Y85-Y89 are to be used to indicate circumstances as the cause of death, impairment or disability from sequelae or "late effects", which are themselves classified elsewhere. The sequelae include conditions reported as such, or occurring as "late effects" one year or more after the originating event.

Not to be used for chronic poisoning and harmful exposure. Code these to current poisoning and harmful exposure.

d. Komplikasi Tindakan Bedah

Berikut ini adalah suatu blok kategori yang berisikan akibat dari tindakan medis dan perawatan. Perhatikan eksklusi yang sedemikian banyak pada kategori tersebut.

Complications of surgical and medical care, not elsewhere classified (T80-T88)

Use additional external cause code (Chapter XX), if desired, to identify devices involved and details of circumstances.

Use additional code ([B95-B97](#)), if desired, to identify infectious agent.

Excludes: adverse effects of drugs and medicaments ([A00-R99](#), [T78.-](#))
any encounters with medical care for postoperative conditions in which no complications are present, such as:

- artificial opening status ([Z93.-](#))
- closure of external stoma ([Z43.-](#))
- fitting and adjustment of external prosthetic device ([Z44.-](#))

burns and corrosions from local applications and irradiation ([T20-T32](#))
complications of surgical procedures during pregnancy, childbirth and the puerperium ([O00-O99](#))
poisoning and toxic effects of drugs and chemicals ([T36-T65](#))
specified complications classified elsewhere, such as:

- cerebrospinal fluid leak from spinal puncture ([G97.0](#))
- colostomy malfunction ([K91.4](#))
- disorders of fluid and electrolyte balance ([E86-E87](#))
- functional disturbances following cardiac surgery ([I97.0-I97.1](#))
- postgastric surgery syndromes ([K91.1](#))
- postlaminectomy syndrome NEC ([M96.1](#))
- postmastectomy lymphoedema syndrome ([I97.2](#))
- postsurgical blind-loop syndrome ([K91.2](#))

Jadi jika dokter menuliskan diagnosis “Post operasi SC, luka jahitan mengalami infeksi”, maka kodingnya adalah sebagai berikut.

- 1) Pertama-tama marilah kita cari lead term “Infection” pada Section 1 indeks alfabetik. Selanjutnya kita telusuri modifier berikutnya, yaitu luka operasi (postoperative wound), maka akan kita jumpai kode sementara T81.4
- 2) Kemudian langkah selanjutnya adalah cross-check ke buku volume 1.
- 3) Ternyata benar bahwa kode T81.4 adalah untuk kategori infeksi yang terjadi setelah tindakan. Perhatikan daftar inklusinya, yaitu meliputi abses pasca operasi, dan sepsis. Juga terdapat catatan untuk penggunaan kode sekunder bagi sepsis atau absesnya. Biasanya kode sekunder ini digunakan untuk spesifikasi, untuk kebutuhan penelitian dan statistik. Jika diperlukan, Anda dapat membuka kembali bab terdahulu, khususnya Aturan Koding Morbiditas, untuk mengingat kembali tentang cara penggunaan kode opsional tambahan). Perhatikan juga daftar eksklusi

yang cukup banyak. Dalam daftar eksklusi tercantum bahwa infeksi yang disebabkan oleh tindakan medis lain selain operasi, mungkin tidak termasuk dalam kategori ini. Misalnya infeksi pasca transfusi dan pasca injeksi, atau infeksi akibat pemasangan prosthesis, implant dan graft. Jadi, kode yang tepat untuk diagnosis “Post operasi SC, luka jahitan mengalami infeksi”, adalah T81.4

7. Penugasan

- 1) Mahasiswa mengerjakan soal pilihan ganda di bawah ini dengan cara memilih satu pilihan jawaban yang tepat.
- 2) Pengampu dan mahasiswa mendiskusikan bersama untuk membahas dan mendapatkan jawaban yang benar dan tepat.

Soal

1. Seorang pasien laki-laki berusia 45 tahun berobat ke suatu fasyankes. Pasien tersebut datang dengan keluhan diare, mual, dan muntah. Setelah dilakukan observasi, ternyata pasien tersebut sedang mengonsumsi obat penisilina untuk mengobati penyakit yang dideritanya. Dokter menyatakan bahwa pasien tersebut keracunan obat penisilina. Bagaimana proses pengkodean dan kode yang tepat?

2. Seorang pemuda berusia 20 tahun datang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Ia mengalami luka bakar setelah mercon yang dinyalakan meledak mengenai leher. Setelah dilakukan pemeriksaan, dokter menegakkan luka bakar tingkat satu di leher. Bagaimana proses pengkodean dan kode yang tepat?

3. Seorang wanita berusia 20 tahun datang ke rumah sakit dengan kondisi ada gumpalan darah di sekitar mata. Setelah melakukan wawancara dengan pasien, ternyata pasien pernah terkena batu yang terlempar dari pemotong

rumpit. Dokter menegakkan diagnosis gejala sisa hifema. Bagaimana proses pengkodean dan kode yang tepat untuk diagnosis tersebut?

4. Apa kode yang tepat untuk infeksi yang terjadi setelah melakukan tranfusi?

5. Seorang pasien datang ke fasilitas pelayanan kesehatan setelah mengalami kecelakaan lalu lintas. Ia datang dengan kondisi lepasnya gigi secara keseluruhan dari soketnya akibat terjadinya trauma. Bagaimana cara pengkodean dan kode yang tepat untuk diagnosis tersebut?

Penilaian:

Dinilai secara kualitatif dengan *range* nilai dari 0 sampai 100.

8. Referensi

PPSDM. 2018. Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) Klasifikasi dan Kodefikasi Penyakit dan Masalah Terkait III : Anatomi, Fisiologi, Patologi, Terminologi Medis dan Tindakan Pada Sistem Panca Indra, Saraf, dan Mental. Jakarta.

9. Lembar Catatan Pembelajaran

Nama :

NIM :

Kelas :

| No | Tanggal | Aktivitas | Catatan pengampuan | Tanda tangan pengampu |
|----|---------|-----------|--------------------|-----------------------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |

Nilai Akhir: _____

Pengampu,